

## Pencarian Otentisitas Diri Komunitas Muallaf di Kabupaten Sorong Papua Barat

**Munawir Haris**

Dosen Syariah STAIN Sorong Papua Barat

Email: [Irfani.Fanani@gmail.com](mailto:Irfani.Fanani@gmail.com)

Diterima redaksi tanggal 05 September 2014, diseleksi 4 November 2014, dan direvisi 8 Desember 2014

### **Abstract**

*This study was conducted to explore and understand the factors and the chronology of the religious conversion process in the city and regency of Sorong, Papua. It specifically studies the Muslim converts in the area. This qualitative study uses the phenomenological theory adopted from Husserl and symbolic interaction theory to explain religious conversion. This study shows that the main factors for conversion from Protestantism to Islam were: spiritual leaders and direct guidance from God. Converts believed that God has opened their hearts and minds to see the truth of Islam. They did not see the obstacles they faced as something difficult, because those factors have strongly penetrated the beliefs of the Abun ethnic group. The chronology of religious conversion had three main stages: 1) personal/individual conversion, 2) inviting their family to Islam after moving from Sorong regency, but also hiding their new identity—even for several years and finally, 3) openly declaring that they had converted to Islam.*

**Keywords:** *Self Authenticity, Guidance, Religious Conversion.*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengeksplorasi dan memahami, faktor-faktor penyebab konversi agama, proses dan kronologi konversi agama yang dilakukan oleh komunitas muallaf di Kota dan Kabupaten Sorong. Penelitian kualitatif ini menggunakan teori fenomenologi diadopsi dari Husserl, dan teori interaksi simbolik yang menceritakan tentang fenomena konversi agama yang dilakukan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan mereka berpindah agama dari Kristen Protestan ke dalam Islam antara lain: faktor sosial, budaya, tokoh spiritual yang misterius, serta hidayah langsung dari Allah yang menggerakkan hati mereka. Mereka percaya bahwa Allah telah membukakan hati dan pikiran mereka untuk melihat kebenaran Islam. Rintangan yang mereka hadapi, seolah tidak diperhatikan karena faktor-faktor tersebut telah merasuk ke dalam hati nurani suku Abun. Kronologi pindah agama yang mereka lakukan meliputi tiga tahapan utama, yakni, secara *personal* (sendiri-sendiri), mengajak keluarga setelah pindah dari Kabupaten Sorong, serta pindah agama yang dilakukan dengan menyembunyikan identitas mereka, selama beberapa tahun kemudian menyatakannya secara terus terang bahwa mereka telah masuk Islam.

**Kata kunci:** *Self Authenticity, Bimbingan, Mengkonversi.*

## Pendahuluan

Agama adalah realitas terdekat sekaligus terjauh bagi manusia. Agama selalu diterima dan dialami secara subjektif, karena itu didefinisikan sesuai dengan pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama yang dianut. Agama merupakan perasaan, tindakan, dan pengalaman individu dalam kesepiannya, sepanjang mereka melihat dirinya berhadapan dengan apa yang dianggapnya sebagai Tuhan. Pengalaman dan penghayatan subjektif semacam ini juga dapat disimak dari peristiwa konversi agama yang dilakukan seseorang.

Dalam kaitan konversi agama, Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa konversi agama secara sederhana bermakna bertaubat, menjadi orang yang lebih taat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama tertentu. Menurutnya, konversi agama bukan hanya mencakup peristiwa pindah ke agama lain, namun bertambahnya penghayatan dan ketaatan terhadap agama yang dianut. Konversi agama mencakup perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama yang diiringi dengan berbagai perubahan dalam motivasi seseorang terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial. Konversi agama juga merupakan peristiwa menjadi terlahir kembali (*regenerated*), menerima rahmat, mendapatkan pengalaman keagamaan, memperoleh kepastian hidup. Pargament juga mengemukakan pandangannya bahwa konversi agama lebih menekankan bertambahnya perasaan keagamaan yang lebih kuat, keterikatan, kesadaran terhadap sesuatu Ilahiah yang membuat individu menyadari kesalahan yang diperbuatnya, mengarahkan pada perubahan sikap dan perilaku secara mendasar (Lihat, Jalaluddin Rakhmat, 2001: 259; K.I. Pargament, 2000: 248). Oleh karena itu, agama merupakan sebuah proses pencarian terhadap 'sesuatu' yang

bermakna dan penting (*significance*). Agama sangat terkait dengan hal yang sakral, dan berkaitan dengan kekuatan besar dan biasanya diasosiasikan dengan Tuhan (*The Sacred*) (*Ibid*: 20).

Pada prinsipnya, agama merupakan hak yang diberikan Tuhan kepada para hamba-Nya untuk meyakini keberadaannya. Di Indonesia, hal ini disebutkan dengan jelas dalam Pancasila Sila Pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa." Selain itu, dalam UUD 1945 Pasal 29 disebutkan: "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian pada pasal berikutnya disebutkan "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu" (UUD '45 dan Amandemennya, 2002).

Oleh karena itu, jelas bahwa negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk salah satu agama yang ada di Indonesia. Kebebasan tersebut dilindungi oleh Undang-Undang dan setiap warga negara tidak dipaksakan dalam memilih agama. Secara konstitusional, panduan umat beragama tersebut sangat ideal dan normatif. Tetapi, dalam konteks minoritas, seperti halnya di Kabupaten Sorong, Papua Barat, aturan konstitusi tersebut seolah tidak berlaku, yang berlaku justru terkadang sikap kelompok *mainstream* memaksakan keyakinan terhadap umat minoritas.

Di sebuah kampung terpencil di Kabupaten Sorong, terdapat sejumlah komunitas muallaf yang dalam sejarahnya berupaya mencari jati diri beragama sebagai umat manusia. Pencarian jati diri beragama tersebut, ditempuh dengan beraneka macam rintangan dan hambatan dari masyarakatnya (baca: sukunya) sendiri. Hambatan dan rintangan yang dilalui, ternyata tidak menyurutkan niatnya untuk pindah agama, yakni dari Kristen Protestan ke Islam. Langkah tersebut dilakukan, tidak lain hanya

untuk memenuhi panggilan batin yang datang kepada mereka. Penyiksaan yang dilakukan oleh aparat keamanan ketika itu, seolah tidak dipedulikan. Intervensi dari pemerintah kecamatan di daerah Tambrau, tempat asal mereka, tidak dihiraukan. Mereka rela meninggalkan daerah dan harta benda mereka di kampung halaman, demi memenuhi panggilan suci tersebut.

Dalam sejarah pemahaman nenek moyang mereka, datangnya Sultan Tidore ke Sausapor membawa berkah tersendiri pada suku Abun tersebut. Menurut tokoh masyarakat Muslim muallaf di kampung itu, Sultan Tidore membentuk perkampungan dengan dibentuknya wilayah-wilayah perbatasan pada setiap kampung. Sultan Tidore mulanya datang ke suku Abun dengan tujuan menukar kain dengan burung Cendrawasih (masyarakat Abun lebih mengenal dengan burung kuning karena paras dan warna burungnya berwarna kuning). Pada saat Sultan Tidore melakukan pertemuan dengan masyarakat Suku Abun, tidak menyampaikan dakwah Islam. Namun masyarakat yang datang kepada Sultan Tidore mengucapkan hormat dengan mengatakan "Jo". Kata "Jo" sebagai isyarat masyarakat Suku Abun untuk meminta berkat dari Sultan Tidore tersebut.

Kata "Jo" mereka maknai dengan sebuah kesepakatan seluruh Suku Abun untuk menghormati sultan dan misi agama yang dibawanya. Tetapi masa kekosongan dakwah secara intensif menyebabkan mereka tidak mendapatkan pemahaman yang baik tentang Islam. Tampaknya setelah sultan meninggal, tidak ada penerus yang memperjuangkan ajaran Islam di daerah tersebut. Namun demikian, secara kultural, tokoh-tokoh pada Suku Abun mengakui, bahwa agama pertama dari nenek moyang mereka adalah Islam.

Dalam masa kekosongan dakwah itulah kemudian para penyebar agama lain masuk ke kehidupan mereka. Maka, ketika Suku Biak ke Sausapor datang dengan membawa agama Kristen Protestan dari Mansenam Manokwari (oleh C.W. Ottow dan G.J. Geisseir) ke kehidupan masyarakat Suku Abun yang telah bersimpatik terhadap Islam, mereka menginjilkan masyarakat suku Abun dengan menggunakan bahasa Biak. Perkembangan agama Kristen pada suku ini, berkembang secara cepat, banyak masyarakat dari Suku Abun beragama Kristen Protestan dan mulai meninggalkan kepercayaan dan budaya asal muasal nenek moyang mereka.

Di tengah berlangsungnya proses misionaris tersebut, terdapat sejumlah komunitas tertentu yang kembali tertarik kepada Islam. Mereka secara diam-diam bersimpatik kepada Islam. Mereka yakin bahwa agama yang pertama yang datang ke tanah Papua di kepala burung itu adalah Islam. Menurut ingatan tokoh muslim bernama Imam Sangaji. Orang tua beliau telah dahulu memeluk agama Islam dan bertemu langsung dengan sultan yang ketika itu mulai berdakwah di daerah kepala burung, tepatnya di Kabupaten Tambrau saat ini. Tradisi tutur yang berkembang di masyarakat ketika itu menyebutkan bahwa ketika Sultan Tidore memasuki daerah ini, terjadi musibah yang kemudian menyebabkan tenggelamnya perahu yang ditumpangi oleh sultan dan anak buahnya. Menurut informasi, kitab al-Quran tersebut tenggelam di lautan kemudian terapung, sehingga ada orang yang klaim mengambilnya. Kitab suci tersebut diyakini berasal dari cetakan Istanbul yang ketika itu masih berukuran besar (Wawancara dengan Haji Tejo, Jumat 14 Maret 2014). Agama yang pertama masuk di Kabupaten Tambrau adalah Agama Islam. Islam yang berkembang di Suku Moi Karon berasal dari penyebaran agama yang dibawa

oleh Sultan Tidore dari Maluku. Mereka mencari tahu lebih banyak informasi tentang Islam. Maka, pada tahun 1991 komunitas Suku Abun menyatakan diri sebagai Islam secara kolektif. Jumlah mereka sekitar 169 Orang. Pada mulanya mereka bersedia akan di sunnat secara masal dari tokoh-tokoh agama Islam yang akan datang dari Kota Sorong ketika itu. Menariknya, masyarakat Suku Abun yang akan berpindah agama Islam pada tahun tersebut mengalami perlawanan dari suku lain yang mayoritas umatnya beragama Kristen Protestan. Dengan peristiwa itu, kemudian terjadilah kekacauan bahkan peperangan di antara mereka. Komunitas muallaf ini, tetap berjuang untuk mempertahankan keyakinan barunya walaupun mendapat tekanan dan intimidasi. Mereka melakukan peperangan dengan suku mereka sendiri yang belum bersedia menganut agama baru.

Masyarakat Suku Abun yang aslinya berdomisili di daerah pemekaran Kabupaten Tambrauw, tepatnya di Sausapor, dengan gigihnya mempertahankan keyakinannya. Dalam kondisi seperti itu, komunitas muallaf dari Suku Abun meninggalkan tempat kelahirannya dan membuat perkampungan sendiri bendungan SP satu dan di Klalin satu dan berbagai tempat lain di kota dan Kabupaten Sorong.

Konversi agama memang merupakan proses dinamis yang tidak sederhana dan termediasi melalui orang lain, institusi, komunitas, dan kelompok tertentu. Fenomena konversi agama tersebut, tentu tidak hanya membawa konsekuensi *personal*, tetapi reaksi sosial yang beraneka ragam di masyarakat terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat mereka. Kasus konversi agama di komunitas muallaf di Kabupaten Sorong tersebut, tampak jelas menyebabkan munculnya perubahan

psikologi sosial, misalnya penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis, cemoohan, pengucilan, bahkan pengusiran oleh keluarga dan kampung halaman pun kerap kali dialami. Jalanan aqidah seperti ini lebih dominan mempengaruhi kehidupan komunitas muallaf tersebut.

Dilema dan konflik seringkali dialami oleh para muallaf, ketika dihadapkan dengan pelbagai keputusan penting secara bersamaan, misalnya saat harus memilih agama yang diyakini, atau meninggalkan orang tua dan keluarga yang dicintai. Resiko-resiko ini, dibayar mahal oleh komunitas muallaf tersebut.

Muallaf dari Suku Abun dan lingkungan sosial menganggap pindah agama sebagai upaya memberontak terhadap otoritas dan lingkungan sosial mereka. Dalam ruang hidup inilah, komunitas berhadapan dengan realita yang tentunya dapat menimbulkan *a sense of crisis* dalam batin. Krisis merupakan tahap yang dapat menjadi daya utama terjadinya perubahan yang mengkristalisasi situasi yang sedang dihadapi.

Komunitas muallaf dari Suku Abun tampaknya telah mengalami penguatan perasaan dan identifikasi terhadap sesuatu yang sakral. Penguatan dan keterhubungan dengan objek yang sakral meliputi tiga aspek: *Pertama*, kekuatan spiritual (*spiritual conversion*). Konversi tipe ini didorong oleh kekuatan spiritual, individu mengidentifikasi diri dengan sesuatu yang dianggap Ilahi. *Kedua*, kelompok religius (*religious group conversion*). Konversi ini, biasanya terjadi pada individu yang terlibat pada sekte, gerakan keagamaan baru, atau gerakan mistis tradisional. *Ketiga*, nilai-nilai kemanusiaan (*whole of of humanity, universal conversion*) (Pargament, 2000). Konversi jenis ini, lebih merujuk pada nilai-nilai kemanusiaan secara umum. Dari ketiga unsur yang sakral tersebut,

komunitas muallaf di Kabupaten Sorong lebih didasari oleh faktor pertama, yakni penguatan spiritual dalam pengidentifikasian diri kepada Tuhan yang Maha Segalanya. Komunitas muallaf tersebut menyadari bahwa dari sekian banyak agama yang ada di muka bumi, pastilah ada agama yang paling benar dan lurus. Tidaklah mungkin alam semesta ini mempunyai banyak Tuhan yang dipercaya oleh agama Kristen sebelumnya.

Berdasarkan eksplorasi di atas, ketertarikan dan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, akan fokus pada tiga aspek mendasar yakni: 1). Apa saja faktor-faktor penyebab konversi agama pada komunitas muallaf di Kabupaten Sorong? 2). Bagaimana proses konversi yang dilakukan oleh komunitas muallaf di Kabupaten Sorong? 3). Bagaimana dampak psikologi yang mereka alami pra dan pasca melakukan konversi agama?

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengeksplorasi dan memahami faktor-faktor penyebab konversi agama, proses dan kronologi konversi agama yang dilakukan oleh komunitas muallaf di Kota dan Kabupaten Sorong. Penelitian ini, dapat menjadi referensi bagi masyarakat luas dalam telaah mengenai faktor-faktor apa saja yang dominan dalam konversi agama. Dari proses konversi agama dan hal-hal yang mempengaruhinya, idealnya ada pola-pola khusus yang dilakukan oleh pihak terkait, termasuk pemerintah untuk memberikan pembinaan mereka. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rekomendasi ilmiah kepada pemerintah untuk lebih serius melihat komunitas muallaf di Kabupaten Sorong.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian di bidang psikologi agama khususnya dalam memberikan informasi mengenai proses pencarian otentisitas diri secara otonom. Manfaat praktis bagi lembaga-lembaga

keagamaan terkait, termasuk MUI dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten agar dapat memberikan perhatian serius kepada masyarakat muallaf yang beragama Islam. Manfaat bagi subjek, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai proses pencarian otentisitas diri dalam melakukan konversi agama tertentu. Subjek diharapkan mampu mengatasi berbagai perubahan yang terjadi dengan efektif dan bermakna. Sedangkan bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang psikologi agama, khususnya mengenai pencarian otentisitas (jati diri) dalam kehidupan beragama.

## Kerangka Teori

Harus diakui, beragama adalah hak asasi dasar manusia. Agama merupakan sebuah entitas yang muncul pada tingkat sosial yang melibatkan afiliasi dan kohesivitas kelompok dan pranata sosial (Jalaluddin Rakhmat, 2001). Keputusan subjektif yang dibuat oleh individu berkaitan dengan agama, misalnya konversi agama, tidak bisa terhindar dari efek sosial yang akan muncul. Dalam upaya mengeksplorasi kesadaran dan pengalaman-pengalaman subjektif manusia, terutama yang berkaitan dengan konversi agama yang terjadi di komunitas muallaf di Kabupaten Sorong, maka dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yakni sosio-epistemologi dan fenomenologi.

*Pertama*, pendekatan sosio-epistemologi teori pengetahuan yang berwatak sosial. Ciri pendekatan ini adalah berpikir inovatif dalam menyingkap berbagai kemungkinan, baik dalam akal maupun dalam pengalaman, serta menata dan menguji argumen untuk menumbuhkan aktivitas dengan rasio dan nalar sosial sebagai tugas insani. Rasionalitas sejati tidak tertutup

untuk dirinya sendiri, tetapi rasio manusia harus berwatak sosial dengan kepentingan-kepentingan manusia dalam lingkungan sosial yang khas (Aholiab Qatloly, 2013). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menunjukkan adanya visi baru tentang hakikat pengetahuan dan keilmuan yang terpancar dari ruang kedalaman hati dan hidup manusia (*inner vision*). Visi tersebut menunjukkan adanya pertautan yang bersifat batiniyah antara hakikat pengetahuan dan masyarakat manusia itu sendiri. Maka, dalam konteks penelitian ini, penulis ingin melihat gejala konversi agama yang dilakukan oleh komunitas muallaf yang terdiri dari masyarakat lokal pribumi di Kabupaten Sorong dan sekitarnya. Pendekatan ini menjadi penting dikedepankan dalam rangka mencari dan mengungkap kebenaran yang terjadi pada komunitas tersebut. Artinya, pengetahuan tidak lahir dari ruang kosong, tetapi selalu bercengkrama dengan masyarakat dan manusia di sekitarnya demi kepentingan memanusikan diri (humanisasi dan emansipasi) serta kesejahteraan.

Pendekatan sosio-empistimologi berupaya mengembangkan sebuah sistem pengetahuan berkarakter sosial dalam rangka praksis yang mendorong tindakan-tindakan emansipatif, (pembebasan), demi tugas pencerdasan, humanisasi, cinta kasih, dan kesejahteraan hidup manusia (Aholiab Qatloly, 2013). Sosio-epistimologi menyediakan sebuah refleksi kritis, radikal dan komprehensif atas pengetahuan untuk menyingkap segala realitas yang terjadi dalam konversi di komunitas muallaf tersebut.

*Kedua*, fenomenologi. Fenomenologi secara etimologi berasal dari dua kata dalam Bahasa Yunani, yaitu *phenomenon* dan *logos*. Dari sudut bahasa, istilah *phenomenon* diartikan sebagai penampilan, sesuatu yang menampilkan diri. Fenomenologi, di samping sebagai pendekatan, juga

bisa dipakai sebagai metode yang bisa membantu untuk mendekati gejala, bagaimana menghayati, menghidupi, atau mengalami gejala itu sebenarnya (Z. Abidin, 2002). Pendekatan fenomenologis juga dapat mendeskripsikan makna pengalaman subjek tentang fenomena yang sedang diteliti, selain dapat memahami manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak sebuah objek. Hal terpenting dalam penelitian fenomenologi adalah kenyataan yang terjadi sebagaimana yang dibayangkan (dipikirkan) oleh individu-individu itu sendiri (Lexy J. Moleong, 2004). Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif, serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung, seperti religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi (L. Bagus, 2000).

Selain itu, penelitian dengan pendekatan fenomenologis juga berusaha menggungkap esensi dan makna terdalam dari pengalaman-pengalaman subjek tertentu. Pendekatan fenomenologis, mengacu pada perspektif mengembangkan suatu bidang fenomenologi transendental yang berdasar pada konsep Husserl. Pendekatan fenomenologi Husserl ini, lebih menekankan pada penyingkiran prasangka (*epoche* atau *bracketing*). Dia menekankan empat hal dalam penelitian fenomenologis, yaitu: 1). Peneliti mencari makna inti (*essence/ invariant structure*) pada suatu fenomena atau apa yang dialami subjek. 2). Penelitian fenomenologis menekankan intensionalitas kesadaran (*intentionality of consciousness*) di mana kesadaran akan sesuatu selalu bersifat intensional atau mengarah pada sesuatu, sehingga realitas suatu objek hanya dilihat menurut makna pengalaman pada individu. 3). Analisis data fenomenologis melalui beberapa langkah, yaitu reduksi data, menganalisis kata-kata kunci dari pernyataan subjek, serta mencari makna yang mungkin

muncul di belakangnya. 4). Peneliti menyingkirkan semua prasangkanya tentang fenomena yang diteliti, hal ini oleh teori Husserl disebut *epoche*, (artinya meletakkan dalam kurung) atau *bracketing* (melepaskan diri) (L. Bagus, 2000). Dengan demikian, peneliti mampu bersikap netral dan memahami subjek dalam dunianya.

Di samping itu, untuk analisis dalam penelitian ini menggunakan teori sosiologi, yakni interaksionalisme simbolik di masyarakat. Teori ini berasumsi bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh penafsiran atau pemaknaan terhadap simbol-simbol berdasarkan kesepakatan bersama (Aubray Fisher, 1989). Manusia bertindak terhadap benda (baca: objek) berdasarkan arti yang dimilikinya. Esensi interaksi simbolik adalah aktivitas yang berciri khas manusia atau pertukaran simbol yang diberi makna (Deddy Mulyana, 2001). Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Definisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain: 1). Pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, di mana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, 2). Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi (Agus Bustanuddin, 2005).

### Tinjauan Pustaka

Dalam banyak kajian, agama dikatakan berfungsi sebagai suatu

sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu (Jalaluddin Rakhmat, 2001). Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu/komunitas, serta dipertahankan sebagai bentuk yang khas. Ada berbagai faktor yang mendorong seseorang beragama.

Menurut Hardjana (1992) paling tidak ada enam faktor utama yang menyebabkan seseorang beragama atau pindah agama (konversi). *Pertama*, dalam kehidupan manusia menghadapi banyak malapetaka dan marabahaya. Manusia beragama untuk mendapatkan keamanan dari marabahaya dalam hidupnya. *Kedua*, manusia mengalami ketidakpastian, serta tidak menemukan sesuatu yang sungguh-sungguh dapat diandalkan. Dengan beragama, manusia berharap dapat menemukan sosok yang dapat diandalkan. *Ketiga*, manusia ingin mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental, misalnya asal manusia, tujuan hidup, hal-hal yang terjadi sesudah kematian. Dengan beragama, manusia berharap mendapatkan kejelasan atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan misteri kehidupan. *Keempat*, manusia beragama supaya dapat melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan praktik-praktik kehidupan yang baik. *Kelima*, manusia beragama untuk mendapat kekuatan, dorongan, dan pemantapan dalam pelaksanaan nilai-nilai kehidupan. *Keenam*, manusia dalam hidupnya memiliki kerinduan akan Tuhan. Dengan demikian, orang menganut agama, hendak memperoleh pemuasan akan hasratnya yang paling dalam, yaitu menemukan Tuhan sendiri dalam diri mereka. Iman berarti kepercayaan kepada Tuhan yang teguh dan mengandalkan Tuhan sebagai sandaran hidup. Hardjana dalam

bukunya menyebutkan iman ekstrinsik sebagai iman demi kepentingan pribadi yang bersangkutan.

Menurut Crapps (1994), masa kanak-kanak adalah masa yang penting dalam belajar sesuatu, karena pada masa ini kanak-kanak dapat menyerap banyak dari lingkungannya. Hal ini berlaku bagi anak untuk belajar agama. Bahkan, Gleason seperti dikutip Crapps dalam bukunya, berpendapat bahwa unsur-unsur keagamaan mendasar mungkin tertanam pada masa tahap-tahap awal pertumbuhan psikososial. Dalam pengalaman hubungan antar pribadi dengan keluarga, anak belajar untuk pertama kali isi emosional iman religius.

Dalam konteks penelitian lokal di lapangan, sebelumnya dilakukan oleh Saudari Indria Noor, tentang "Eksistensi dan Fungsi Suku-Suku di Kota dan Kabupaten Sorong". Penelitian ini banyak mengeksplorasi betapa kuatnya pengaruh unsur-unsur primordialisme masyarakat dikotaini. Dari hasil penelitian sebelumnya, ditemukan interaksi suku-suku yang ada di Kota dan Kabupaten Sorong relatif kondusif, walaupun terdapat beberapa ketegangan yang terselubung di antara mereka, seperti yang terjadi beberapa bulan sebelumnya, yakni di mana salah seorang dari Suku Bugis berkelahi dengan Suku Ambon yang kemudian menyebabkan kematian. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi antar suku, tidak hanya dilatar belakangi oleh kekerabatan semata, tetapi oleh ikatan emosional agama, hubungan kerja (profesi) dan nasib sepenanggungan.

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abbas, tentang Suku Kokoda, melihat fenomena masyarakat dari aspek pendidikannya yang terbelakang. Dalam kondisi demikian, pola kehidupan masyarakat Kokoda tersebut menjadi tuan di rumah sendiri. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini

berupaya mendekatinya secara sosiologis, yakni pendekatan teori Webber tentang teori *Undertanding*.

Dari aspek lain, Mujahidah dalam salah satu penelitiannya, melihat masyarakat Suku Moi dari aspek Gender. Penelitian tersebut, menemukan bahwa posisi laki-laki, dalam hal ini suami, berada pada puncak menara gading, sementara perempuan (istri), harus bekerja lima kali lipat dari kaum laki-laki. Bias gender yang ditemukan di Suku Moi tersebut memosisikan kaum perempuan hanya sebagai objek penderita dari kaum laki-laki. Pendekatan yang dipakai oleh peneliti adalah analisis diskriptif. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tentang potensi konflik yang terjadi di Kota Sorong, tidak membahas dan menyentuh sedikitpun persoalan komunitas muallaf tersebut.

Berdasarkan studi-studi di atas, apa yang akan diteliti nantinya tidak mempunyai relevansi dengan objek yang akan diteliti sebelumnya. Penelitian ini, akan diarahkan untuk melihat bagaimana proses konversi komunitas muallaf di Kabupaten Sorong dalam mencari jati dirinya sebagai hamba Tuhan sesungguhnya. Penelitian ini juga memfokuskan diri pada tahapan dan dampak psikologis yang dialami oleh komunitas muallaf pra dan pasca konversi.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebagai tradisi dalam ilmu sosial, penelitian ini bergantung pada pengamatan pada manusia sendiri yang selalu berhubungan dengan orang-orang (baca: subjek) dalam bahasanya dan peristilahannya (Lexy J. Moleong, 2004). Fokus penelitian ini adalah melihat, memahami latar belakang, peranan, proses dan pengaruh konversi agama terutama terhadap pencarian otentisitas

diri di Suku Abun yang melakukan konversi agama. Kriteria subjek yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1). Sekelompok masyarakat memeluk Islam secara serentak sejak mengikrarkan syahadat dan melakukan khitanan; 2). Masyarakat dari Suku Abun, baik itu dalam jumlah keluarga, laki-laki maupun perempuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada sejumlah kelompok, informan dan komunitas yang terlibat dalam konversi agama tersebut. Adanya komunitas-komunitas tertentu, sedikit banyak saling memengaruhi satu sama lain. Hasil wawancara dengan sejumlah kalangan ini diharapkan dapat mengumpulkan data terkait dengan proses konversi agama; apa saja yang dilakukan oleh komunitas muallaf dari Suku Abun tersebut. Selain itu, wawancara dengan tokoh-tokoh agama dan data dari pemerintah juga dilakukan sebagai data pendukung.

Teknik lain dalam menggali data adalah dengan observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengambil data yang terkait dengan hal-hal sebagaimana dalam wawancara. Fokus dari observasi ini adalah mengamati tindakan-tindakan dalam suku-suku yang terkait dengan dominan melakukan konversi serta kelompok-kelompok tertentu yang disinyalir saling mempengaruhi konversi agama. Demikian pula catatan lapangan. Catatan lapangan tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (*Ibid*). Catatan lapangan dibuat dalam bentuk deskripsi dan dilakukan segera setelah observasi dan *interview* dilakukan.

Tahapan terakhir adalah analisis data. Moleong mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian

dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan bisa dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data. Usaha untuk memperoleh data yang lebih tajam terhadap data hasil temuan di lapangan, dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik analisis data kualitatif. Maka, dengan pendekatan sosio-empistimologi dan fenomenologi diharapkan mampu untuk menganalisis data secara cermat dan tajam.

Beberapa teknik data, khusus yang dipakai dalam penelitian kualitatif, meliputi: 1). Peneliti membuat dan mengatur data yang sudah; 2). Peneliti membaca dengan teliti data yang sudah peneliti deskripsikan pengalamannya di lapangan; 3). Horisonalisasi pada tahap ini, transkrip wawancara akan diperiksa lagi untuk mengetahui pernyataan yang relevan dan tidak relevan bagi penelitian ini. Tahap ini, bisa dilakukan dengan cara menandai bagian pernyataan yang relevan dan menuliskannya pada kolom yang terpisah.

Adapun analisis data merupakan upaya mencermati dan mensistematikan data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun telaah catatan penting di lapangan. Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu selama di lapangan dan setelah dari lapangan. Analisis di lapangan ditempuh dengan mempersempit fokus, menetapkan tipe studi, mengembangkan pertanyaan analitik, menyusun komentar, dan telaah kepustakaan yang relevan.

### **Faktor Penyebab Konversi**

Panggilan batin dari Tuhan, seringkali dimediasi oleh hal-hal di luar jangkauan pikiran manusia. Komunitas muallaf yang berasal dari Sausapor, dan sekarang berdomisili SP satu dan Klalin di Kabupaten Sorong disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor, sosial, budaya, adanya tokoh

spiritual, dan hidayah Tuhan kepada sejumlah tokoh adat pada suku tersebut. Berikut hasil wawancara dan pengamatan penulis dengan beberapa tokoh kunci konversi di daerah tersebut:

### Faktor Sosial

Agama mencakup kehidupan pribadi dan hubungan sosial. Dalam penelitian ini, penulis menemukan hal menarik berkaitan dengan proses pengambilan keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan tersebut, terdapat faktor penghambat dari lingkungan sosial mereka sendiri. Hal ini menimbulkan satu pertanyaan baru, seberapa jauhkah peran keluarga dan lingkungan sosial dalam pengambilan keputusan berpindah agama mengingat manusia, selain sebagai makhluk pribadi, juga merupakan makhluk sosial. Hal ini semakin menarik apabila dilihat dari kehidupan suku-suku di pedalaman Sausapor, Kabupaten Tambrau.

Pengaruh sosial adalah pengaruh kebiasaan rutin dalam sebuah komunitas. Pengaruh kebiasaan rutin dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan. Jika dilakukan secara rutin, hingga terbiasa. Keberadaan masyarakat muallaf dari Suku Abun sangat terpinggirkan dari Suku Biak yang hidup di tengah-tengah mereka. Suku Biak menganggap mereka sebagai komunitas yang tidak berguna. Keberadaan mereka tidak diperhitungkan secara sosial di masyarakat. Jika Suku Abun beribadah di gereja mereka, selalu diejek dan dicemooh, sehingga mereka merasa minder dengan sikap orang-orang dari Suku Biak yang sombong. Maka, ketika mereka beribadah, selalu saja berada di posisi paling belakang, bahkan di luar gereja (Wawancara dengan Bapak Tejo pada tanggal 12 Oktober 2013).

Konflik batin yang dialami oleh suku Abun muncul rasa bersalah dan

ketidaknyamanan menjalankan agama Kristen Protestan. Faktor emosi lebih menonjol dalam proses perpindahan agama secara spontan. Perpindahan agama yang spontan lebih dikarenakan faktor afeksi, seperti ketidaknyamanan mereka secara sosial dalam agama mereka sendiri.

Akibat perlakuan mereka terhadap suku Abun ini, ternyata berdampak serius kepada batin dan emosi komunitas muallaf ketika itu. Maka dari sini, muncul kesadaran akan hakikat agama yang benar. Dalam pikiran komunitas muallaf tersebut, mana ada umat beragama yang perilakunya seperti itu kepada sesama jamaah (baca: umat). Secara ekplisit suku Abun melakukan konversi adalah masalah sosial keagamaan antara suku Abun dengan suku Baik. Ketidaknyamanan mereka menjalankan ibadah di gereja bersama suku lain.

Mereka temukan ketenangan dan kedekatan terhadap Tuhan melalui Islam. Meskipun pengambilan keputusan ini bersifat komunitas, tetapi tidak lepas dari hambatan, dukungan sosial, peran *key person*, dan munculnya fenomena-fenomena yang mendukung keputusan tersebut. Di sinilah dapat dikatakan bahwa, pergaulan sosial antar pemeluk agama yang sama, atau berbeda dapat memberikan insentif berupa pengetahuan dan informasi baru kepada seorang, yang kemudian berpengaruh terhadap terjadinya proses revaluasi religiusitasnya, sehingga menuntun mereka kepada terjadinya pindah agama.

### Faktor Budaya

Pengaruh lain yang menyebabkan kesadaran akan kebenaran Islam adalah faktor budaya. Umumnya, simbol budaya adakalanya bersifat abstrak, seperti peninggalan-peninggalan zaman dahulu, ada simbol-simbol kasat mata, seperti beragam makanan atau pun benda-

benda lainnya. Begitu pula dengan Suku Abun, peninggalan sejarah yang berbau Islam masih tampak di dalam kehidupan mereka. Tujuh nama marga yang diberikan oleh tokoh-tokoh lokal yang ada ketika itu sangat bernafaskan Islam. Ketujuh nama marga tersebut adalah: marga Sidiq, marga Aisyah, marga Sufi dan marga Najasi.

Selain itu, menurut keyakinan umat Islam di daerah ini disebutka, bahwa pada masa penyebaran agama Islam yang dibawa Sultan Tidore meninggalkan jejak sejarah yang selama ini belum banyak diketahui oleh masyarakat Papua. Peninggalan ini, berupa patok kayu yang berdiri tegak dengan ukuran  $\pm 100$  Cm. panjang dan lebar  $\pm 5 \times 10$  cm. Bukti sejarah ini, mengungkapkan bahwa agama yang masuk pertama kali di Kepala Burung Papua adalah agama Islam yang dibawa dari Sultan Tidore pada abad ke-17 yang telah silam. Sultan Tidore menancapkan patok pada saat dilantiknya kepala magra dan tokoh adat di daerah tersebut.

Sultan Tidore membagi wilayah kepada empat marga pada suku tersebut antara lain: magra Yenbra, Yenjau, Yengret. Saat ini, masyarakat suku Abun hanya mengenang setiap tahun, tepatnya pada bulan puasa. Sebagian masyarakat suku Abun menyempatkan pergi melihat patok dan tembok tersebut untuk mengenang masa dulu dan diceritakannya kepada anak cucu mereka. Menurut kepala suku Yenjau, bahwa Sultan Tidore adalah hamba pilihan Allah yang biasa disebut dengan Waliyullah. Seperti yang diceritakan informan (Wawancara Haji Lukman Yenjau Suku Abun. Kepala Suku Yenjau yang berdomisili di Desa Abun Bankram Pada hari Kamis, tanggal 7 Oktober 2013) Sultan Tidore adalah seperti Wali Songo, Sultan Tidore menanam patok yang bersejarah, bukan dengan tangannya, melainkan dengan kekuatan gaib yang dimilikinya. Istilah, rohnya yang berjalan menuju ke hutan, lalu menanam patok tersebut. Patok yang

ditanam oleh Raja Sultan Tidore bukan sembarang patok, tetapi patok yang punya makna. Setelah tokoh tersebut masuk Islam, baru menyadari mengerti maksud patok yang di tanam Raja Sultan Tidore. Ada dua makna patok bagi suku Abun, *pertama*, patok itu menunjukkan bahwa Islam telah hadir sebelum agama lain masuk di daerah tersebut. *Kedua*, dengan adanya patok tersebut berarti telah dikuasainya daerah tersebut oleh masyarakat asli suku Abun. Dengan dua makna tersebut, masyarakat suku Abun berkeyakinan bahwa suatu saat nanti masyarakat Islam akan menguasai dan Berjaya di tanah Sasapor Tambraw di kemudian hari.

Selain itu, faktor budaya yang menyebabkan koversi adalah *Pertama*, tradisi makan babi, bagi umat Kristen adalah salah satu yang wajar terjadi, karena agama ini tidak diatur secara detail batasan-batasan tertentu bagi umatnya. Beda halnya dengan Islam. Tetapi dalam hati mereka sudah tertanam suatu keyakinan akan bahwa dalam Islam tidak diperbolehkan. Komunitas muallaf di Kabupaten Sorong dan sekitarnya, ketika itu tidak merasa senang dengan daging babi yang dimakan oleh umat Kristen tersebut. Tradisi ini, bagi komunitas muallaf, sebagai salah satu tradisi buruk dan memuakkan. Dengan demikian, faktor kebiasaan memakan daging bagi menjadi pemicu hijrahnya mereka ke Islam. Sebagain dari Suku Abun yang sangat takut dengan tokoh agama dan oknum pemerintah daerah itu, memilih untuk pindah agama dari Kristen Prostestan ke gereja Advent. Karena umat dari jenis aliran dalam Kristen ini tidak memakan babi dan anjing sebagaimana Protestan.

*Kedua*, makan anjing. Anjing bagi mereka adalah binatang yang menjijikan. Keberadaan binatang menjadi benalu dalam beraktifitas. Mereka percaya, bahwa makanan anjing secara kebersihan mencerminkan agama itu sendiri. Dari

perilaku dan kebiasaan suku-suku Biak yang memakan anjing, menjadi penilaian tersendiri bagi para muallaf yang hendak pindah agama. Dalam pengamatan penulis, ketika berada di lokasi penelitian menunjukkan bersihnya rumah dan lingkungan mereka dari dua jenis binatang tersebut. Mereka percaya bahwa Tuhan itu bersih dan mencintai kebersihan.

Suku Abun sedikit demi sedikit meninggalkan budaya yang tidak sesuai dengan Islam. Segala sesuatu yang bertentangan dengan Islam mereka tinggalkan. Suku Abun dalam setiap acara-acara tidak menyajikan makanan-makanan yang dilarang oleh Agama Islam. Pada tradisi Moi Karon, setiap ada acara masyarakat tersebut memakan anjing atau babi, itu sudah menjadi keharusan bagi mereka. Setelah Suku Abun beragama Islam, di tempat mereka tinggal tidak mengkonsumsi anjing dan babi, bahkan mereka merasa geli melihatnya. Sesuai dengan yang dituturkan informan adalah: *"Kami sebelum masuk Islam memakan anjing dan babi itu sudah merupakan tradisi. Biasanya pada setiap ritual/acara makanan yang utama adalah anjing dan babi. Tapi setelah Kami Islam, tidak memakan anjing dan babi bahkan Kami geli melihatnya."* (Wawancara dengan Haji Luman, 2013).

*Ketiga*, tradisi minuman keras. Kebiasaan masyarakat lokal dari suku apa pun adalah mabuk-mabukan. Kebiasaan ini, menulis para muallaf adalah pekerjaan yang mubazir dan sia-sia. Tradisi ini, bagi agama yang benar, tentu akan dilarang. Tetapi di dalam agamanya orang-orang suku Biak, seolah tidak dihiraukan. Kebiasaan mereka mabuk-mabukan pada dasarnya kebiasaan umat yang tidak terpuji dan pengotor. Dampak dari perbuatan tersebut pun tidak sedikit. Biasanya, sekelompok orang setelah mabuk-mabukan akan

berbuat kekacauan bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Kondisi seperti ini, tampaknya tidak menyehatkan orang dan lingkungannya. Dalam pemahaman mereka, di agama Islam, perbuatan mabuk-mabukan dilarang karena membawa dampak negatif bagi diri sendiri dan lingkungannya. Seiring dengan itu, kecenderungan kepada Islam secara bertahap mulai tertanam dalam batin mereka.

Setelah komunitas tersebut menyatakan diri berislam, tradisi yang berkembang pada Suku Abun pada saat ini adalah ritual gunting rambut dan pemberian nama pada anak cucu mereka, yakni memakai cara-cara Islam. Pada setiap kelahiran, anak sudah membudaya Islam dalam diri Suku Abun dengan memperdengarkan azan dan komat pada telinga kanan dan kiri pada anak yang baru lahir. Pemberian nama dengan mengundang tetangga terdekat untuk membacakan tahlil dan shalawat pada saat pengguntingan rambut anak yang baru lahir.

### Adanya Tokoh Spiritual

Dalam kasus konversi agama yang dilkukan oleh komunitas muallaf, diyakini mereka dibimbing oleh seseorang yang dipercayai bertempat tinggal di atas gunung di daerah Tambrau. Sang tokoh tersebut, diyakini memiliki kekuatan surpa natural yang luar biasa. Tokoh spiritual itu, seperti diceritakan oleh pelaku konversi, adalah simbol dari orang suci yang bertempat tinggal di atas gunung (Wawancara dengan Lukman, 2013). Menurut informan, bahwa hanya ada empat orang yang diizinkan naik atas gunung nan saktaral tersebut. Selain empat orang ini, tidak diizinkan. Meskipun ada yang mencoba-coba naik ke atas gunung, maka diyakini oleh masyarakat setempat, khususnya pawang gunung tersebut, akan terjadi hal-hal yang

tidak diinginkan. Bencana akan menimpa di tengah-tengah kehidupan mereka. Keempat orang itu adalah: Amos (Bapak Haji Lukman), Darwin, Yakob dan Yunus Kaulan. Keempat juru kunci gunung ini, tiga di antaranya masih hidup dan tokoh yang paling senior, Yunus Kaulan telah meninggal dunia sebelum menyatakan diri masuk Islam. Di sini, dapat dikatakan pengetahuan religius tidak hanya didapat melalui orang tua atau pun keluarga, tetapi melalui jalur lain yang tidak biasa ditempuh. Dalam konteks suku Abun, tampaknya seseorang yang dianggap membimbing secara rohani melalui cara dan waktu tertentu menimbulkan kesadaran mendalam dalam dirinya. Karakteristik personal, yaitu aspirasi individu berupa adanya pencarian identitas dan kognitif yang menjadi faktor internal yang berpengaruh terhadap terjadinya konversi agama.

### Hidayah Tuhan

Seorang pelaku konversi yang dipengaruhi karena faktor hidayah Ilahi, dia merasa bahwa dirinya terlahir kembali. Ketika jiwanya sudah merasa tenang dengan suatu keyakinan yang sudah didapatnya, maka dia akan menjalankan syari'at Islam dengan sungguh-sungguh. Kisah yang dialami oleh Bapak Amos dkk. ketika awalnya memilih agama baru sebagai jalan hidup, tampaknya mengantarkan mereka kepada gerbang Islam.

Agama yang berkembang pada komunitas muallaf Suku Abun umumnya adalah orang-orang sederhana dan rendah hati. Maka, dengan hidayah Allah, ternyata menghampiri mereka. Di saat kondisis sosial budaya tidak berpihak kepada mereka, Allah pada saat yang sama memberikan mereka jalan kebenaran sesungguhnya. Allah tidak tampak dalam pandangan zahir manusia,

tetapi tampak di hati batin para hambanya. Seandainya Allah menampakkan diri di hadapan manusia, maka manusia yang menyaksikannya akan terkapar, karena tidak mampu menahan kekuasaannya. Seperti yang dituturkan oleh informan bahwa sebagai berikut:

*"Kami masuk Islam bukan karena paksaan, tetapi Kami melihat kebenaran Islam. Kami tidak dibujuk, seandainya pun ada paksaan, Kami akan disiksa, dan akan dibunuh. Tidak hanya itu, ditelanjangi, diseret sepanjang pantai, dimasukkan dalam WC dan sempat ditikam di leher saya, tapi tidak mempan. Saya yakin Tuhan bersama saya. Hari itu, saya melarikan diri ke hutan, lalu saya ke kota untuk minta diislamkan dan dikhitan".*

Dari paparan temuan data tersebut dapat di analisis bahwa perpindahan agama menggambarkan proses kreatif, yaitu: 1). Krisis ekstensial, saat seseorang meraba-raba pertanyaan dasar seperti apa arti hidup; 2). Penyerahan diri, mencoba dan gagal menjawab pertanyaan dengan menggunakan sudut pandang kehidupan masa kini; 3). Pandangan baru, pertanyaan dapat dijawab dengan menggunakan sudut pandang kepercayaan baru; 4). Hidup baru, menghasilkan perubahan perilaku dan cara baru dalam mengatasi masalah kehidupan.

### Proses Konversi yang dilakukan

Komunitas muallaf yang saat sekarang ini berdominsili di SP satu dan Klalin di Kab. Sorong melalui proses yang cukup panjang untuk sampai kepada sebuah harapan dan keadaan baru. Proses konversi yang dilakukan komunitas tersebut, dapat dibagi menjadi tiga tahapan. *Pertama*, dilakukan secara personal. Pada dasarnya, peralihan keyakinan yang dilakukan oleh

komunitas muallaf ini bersifat personal. Kondisi tersebut dilakukan karena keadaan waktu itu yang menyebabkan mereka tidak mungkin melakukannya secara kolektif. Hampir seluruh tokoh agama dan masyarakat di daerah tersebut beragama Kristen Protestan. Keberadaan mereka, selain secara sosial-budaya tidak diuntungkan, apalagi dengan frontal menyatakan berpindah agama dari agama mayoritas suku dan komunitas mereka. Sejak kasus yang dikhawatirkan oleh aparat dan tokoh-tokoh agama setempat, mensinyalir akan dibangun sebuah masjid di tengah-tengah mereka. Aparat dan tokoh-tokoh agama Kristen waktu itu, sepertinya alergi dengan masjid sebagai simbol dari eksistensinya kaum muslim. Maka, dalam kondisi seperti itu, Amos, dkk melakukan konversi dengan cara berpindah ke Kabupaten Sorong. Menurut mereka, tidak mungkin akan dapat pindah agama, kalau masih berdomisili di Tambrauw ini. Akhirnya, secara bergantian Amos, dkk. menempuhnya. Pada mulanya, langkah ini dilakukan oleh lima orang, yakni, Bapak Amos, Yacob, Darwis, Adam, dan ibu Hanifah (Wawancara dengan Imam, 14 Maret 2014).

Walaupun demikian, di dalam perjalanan mereka mendapat siksaan dan ancaman dari sejumlah kalangan Kristen yang mengetahui mereka akan pindah agama. Langkah ini mereka tempuh dengan satu prinsip "Tuhan sudah memberikan hidayah kepada Kami untuk memeluk agama Islam". Apa pun yang menimpa, mereka tidak mempedulikan. Keyakinan mereka sudah mantap terhadap agama baru mereka.

*Kedua*, mengajak keluarga secara diam-diam. Langkah berikutnya yang diambil oleh tokoh-tokoh kunci tersebut, setelah menyatakan diri resmi beragama Islam, adalah mengajak keluarga mereka pindah dari daerah asal ke Kabupaten Sorong. Setelah melakukan mengislaman

(bahasa mereka dengan istilah sunat) di Kantor Kemenag Kabupaten Sorong, mereka secara berangsur-angsur mengajak isteri dan anak-anak mereka untuk memeluk Islam. Kepindahan yang mereka lakukan adalah simbol, bahwa mereka memeluk agama baru secara resmi, tanpa paksaan dari mana dan siapa pun juga. Berpindahnya keluarga dan anak isteri mereka dari daerah asal, setelah kondisi relatif stabil, apabila dibandingkan dengan beberapa bulan sebelumnya. Mereka simpatik kepada agama Islam. Langkah ini dilakukan oleh tokoh-tokoh kunci tersebut, untuk menghindari bencana yang akan dilakukan oleh aparat pemerintah ketika itu. Dalam proses konversi ini, kondisi mereka berjalan sebagaimana harapan. Berdasarkan wawancara dengan informan, langkah ini murni dilakukan untuk menghindari ancaman, bahkan pembunuhan massal yang akan dilakukan oleh aparat dan tokoh-tokoh agama Kristen Protestan setempat. Dalam pemahaman komunitas muallaf, langkah ini memang berat, tetapi harus diambil langkah-langkah praktis untuk menyelamatkan diri dari ancaman yang akan dan telah dilakukan oleh tokoh dan aparat setempat (Wawancara dengan Bapak Amos, 13 Maret 2014). Dengan sarana transportasi seadanya ketika itu, dapat dibayangkan betapa berat perjuangan dan pengorbanan mereka, untuk mencari identitas religius mereka.

*Ketiga*, menyembunyikan identitas selama beberapa tahun. Banyak cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Menurut salah satu informan, beberapa guru yang berstatus PNS yang telah melakukan tugas di sana menginformasikan adanya sejumlah keluarga yang secara sukarela melakukan konversi agama ke dalam Islam. Motif utama yang membuat seseorang tertarik melakukan konversi agama ke Islam, menurut guru tersebut antara lain: rasa persaudaraan, komunitas dan

persahabatan, ajaran dan doktrin agama Islam, serta aspek spiritual dan mistis.

Dari hasil wawancara, penulis mengungkapkan perjalanan dan pengalaman pindah agama dari komunitas muallaf cukup bervariasi. Menurut Bapak Adam dkk. secara diam simpatik kepada Islam. Namun rasa simpati tersebut tidak dapat diungkapkan secara langsung karena kondisi keluarga dan lingkungan yang tidak memungkinkan. Rasa simpati itu, ditinjau lanjut dengan penghayatan subyektif yang tergerak untuk bertanya kepada salah satu guru imigran yang beragama Islam di daerah tersebut mengenai ajaran agama Islam sesungguhnya. Ketertarikan tersebut, membuat sejumlah komunitas bertanya kepada guru yang berasal dari agama Islam tersebut. Melalui guru inilah, pengetahuan Bapak Adam dkk. mengenai ajaran agama Islam didapatkan.

Fenomena pindah agama sebagai suatu perubahan dramatis, tentunya tidak sekedar berimplikasi terhadap diskontinuitas identitas religius di masa lalu. Pindah agama merupakan sebuah perubahan signifikan, sebuah proses yang memungkinkan seseorang untuk melakukan evaluasi terhadap dirinya dan komunitasnya, sehingga perubahan identitas religi diharapkan membawa penghayatan yang lebih mantap akan hakikat kebenaran beragama. Maka, dalam konteks ini, proses konversi pindah agama menjadi hal yang menarik untuk diungkap lebih dalam. Pencarian makna dan tujuan hidup, kiranya mengiringi setiap perjalanan manusia. Perjalanan spiritualitas komunitas muallaf yang terjadi pada suku Abun mempunyai proses yang sangat panjang dan berliku. Untuk itu, mengetahui bagaimana proses konversi pindah agama yang mencakup perubahan kognitif, afektif, dan perilaku penting diungkapkan.

## Dampak Psikologi

Dalam perjalanan konversi pindah agama seringkali menyangkut peristiwa emosional yang mengguncangkan batin para pencari Tuhan. Dalam keadaan tersebut, komunitas muallaf Suku Abun secara aktif berupaya mencari pemenuhan diri, guna mengatasi krisis yang dialami. Masa pencarian ini, secara emosional mempengaruhi pilihan religiusnya. Hambatan dari aspek sosial budaya berpotensi mengurungkan niat untuk melanjutkan pencariannya jati diri dalam beragama.

Dalam melakukan sesuatu yang tidak cocok dengan sikap komunitas dan suku-suku lain, menyebabkan komunitas muallaf ini mengubah sikapnya sendiri. Penelitian ini, dapat dicontohkan dengan peristiwa munculnya dampak negatif dan upaya untuk mengimbangi agar komunitas tetap pada pilihan untuk berpindah. Untuk mengurangi ketidakcocokan, komunitas muallaf melakukan perilaku-perilaku untuk meyakinkan dirinya mereka sendiri. Mencari informasi untuk menguatkan perilakunya dan mencontoh seseorang yang sukses dengan perilaku tersebut.

Tekanan batin yang selama itu menimpa muallaf dari Suku Abun adalah sebagai berikut: 1). Suku-suku lain yang beragama Kristen di daerah tersebut menjadi daya kritis tersendiri. Percecokan, kesepian batin, tidak mendapat tempat dalam hati kerabat, juga menjadi masalah serius di dalam batin muallaf; 2). Keadaan lingkungan yang menekan, dan menimbulkan problem pribadi, adanya rasa terlempar dari kehidupan kelompoknya, lantas hidup dengan cara yang tidak biasa; 3). Kemiskinan, walaupun sifatnya tidak mutlak, tetapi menjadi problem serius pada batin para pencari Tuhan ini (Wawancara dengan H. Lukman Yenjau, Suku Abun, 7 Agustus 2013).

Dari sini dapat dikatakan bahwa konversi agama merupakan proses yang jauh darisederhana. Proses ini dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual yang membentuk ruang lingkup komunikasi, memberi gambaran pilihan religius yang tersedia, serta mobilitas, fleksibilitas, sumber-sumber, dan kesempatan bagi komunitas muallaf yang pindah agama. Perkembangan keagamaan komunitas agar tercapai pada tingkat kematangan beragama dibutuhkan suatu proses panjang. Proses tersebut, boleh jadi karena melalui proses konversi agama pada diri, atau karena bersamaan dengan kematangan kepribadinya.

Pada tahap kedewasaan awal, terlihat krisis psikologis yang dialami oleh komunitas muallaf ini karena adanya pertentangan antara kecenderungan untuk mengeratkan hubungan. Ungkapan kematangan mental yang telah terbentuk sejak 20 tahun lalu, saat ini terbukti ketika kaum Muslimin yang datang ke daerah tempat mereka tinggal, selalu memperoleh sambutan hangat yang diiringi dengan ungkapan salam. Penulis, ketika pertama kali memasuki komunitas muallaf tersebut merasa terkejut dengan ungkapan salam yang diberikan oleh sejumlah komunitas muallaf ini. Sikap dan perlakuan mereka yang sederhana dan santun mengasumsikan telah terjadi kematangan mental dan spiritual dalam beragama. Tampaknya, tauhid mereka sudah berurat dan berakar dalam sendi-sendi kehidupan mereka. Kematangan tauhid secara tidak langsung berpengaruh kepada sikap (afeksi) komunitas muallaf ini (Wawancara dengan H. Lukman Yenjau, 7 Agustus 2013). Oleh karena itu, manusia bisa beriman dengan ciptaan ini, karena berfikir (Wawancara dengan Sulaiman Yenjau, 18 Agustus 2013).

## Penutup

*Religious conversion* (berpindah agama) dapat dimaknai sebagai sebuah

proses berpindahnya kepercayaan, keyakinan, dan praktik dari suatu rangkaian ajaran tertentu (nilai spiritual), kepada seperangkat kepercayaan, keyakinan, dan praktik ajaran lain. Tetapi, proses konversi tidaklah semudah yang dibayangkan masyarakat. Dampak dan pengaruhnya demikian terasa dalam kehidupan. Maka, ketika berbicara mengenai hakikat agama (*religious matters*), yakni apa yang individu yakini tentang Tuhan, spiritualitas, dan justifikasi tentang Tuhan; spektrum emosional suka-tidak suka; dan domain perilaku, yakni apa yang dilakukan dan bagaimana sebuah tindakan dilakukan.

Dari hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan di lapangan, konversi agama yang dilakukan oleh Suku Abun di Kabupaten Sorong ini, agama lebih dimaknai sebagai fungsional praksis dalam kehidupan mereka. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap proses konversi agama ini dapat disimpulkan dengan beberapa point penting sebagai berikut: *Pertama*, faktor utama yang menyebabkan mereka berpindah agama dari Kristen Protestan ke dalam Islam antara lain: faktor sosial, budaya, tokoh spiritual yang misterius, serta hidayah langsung dari Allah yang menggerakkan hati mereka. Mereka percaya bahwa Allah SWT telah membukakan hati dan pikiran mereka untuk melihat kebenaran Islam. Rintangan yang mereka hadapi, seolah tidak diperhatikan karena faktor-faktor tersebut telah merasuk ke dalam hati nurani suku Abun. *Kedua*, kronologi pindah agama yang mereka lakukan meliputi tiga tahapan utama, yakni: secara sendiri-sendiri, mengajak keluarga setelah pindah dari Kabupaten Sorong, serta pindah agama yang dilakukan dengan menyembunyikan identitas mereka, selama beberapa tahun kemudian menyatakannya secara terang-terang bahwa mereka telah masuk Islam. Tahapan yang terakhir ini dilakukan karena krisis sosial

ketika di kampung asal mereka. *Ketiga*, dampak psikologis yang dialami oleh komunitas muallaf tersebut, bukanlah beban ringan. Banyak kendala dan rintangan yang mereka hadapi. Kendala utama yang dihadapi para pencari Tuhan ini, adalah ketegangan dan kritis batin yang cukup berkepanjangan. Demikian pula kekerasan fisik yang mereka terima dari oknum aparat, serta pengeroyokan oleh sejumlah anggota masyarakat dari suku Biak yang beragama Kristen Protestan ketika itu. Cemohan dan hinaan bagi pencari Tuhan ini, menjadi

hal yang biasa mereka terima. Di samping itu, dampak positif yang mereka rasakan setelah berhasil keluar dari kampung halaman adalah perubahan sikap dan mental, mereka sudah merasa tenang dan tenteram dalam kebenaran Islam. Pintu surga bagi komunitas muallaf yang hidup dalam dominasi agama lain, tampaknya menemui hasil yang memuaskan. Para komunitas muallaf ini, dengan susah payah mencari otentisitas diri beragama di tengah kesombongan umat beragama di daerah asal mereka.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Z. *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung: PT Refika Aditama, 2002.
- Bagus, L. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bustanuddin, Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rajawali Press, 2005
- Crapps, R.W. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Fisher, Aubray. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Hardjana, AM. *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Pargament, K.I. *The Psychology of Religion and Coping*. New York: The Guilford Press, 2000.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- UUD 1945 dan Amandemennya. Surakarta: Penerbit Pustaka Mandiri. 2002.
- Qatloloy, Aholiab. *Sosio-Epistimologi, Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*. Yogyakarta: Kansius, 2013.